

Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 terhadap Budaya Literasi Siswa di SDK Nuabosi

Maria Yulianti Tai¹, Elisabeth Tantiana Ngura², Yasinta Maria Fono³, Efrida Ita⁴

¹ STKIP Citra Bakti, Indonesia; mariayuliantitai@email.com

² STKIP Citra Bakti, Indonesia; elisabethngurah@gmail.com

³ STKIP Citra Bakti, Indonesia; yasintamasriafono@gmail.com

⁴ STKIP Citra Bakti, Indonesia; elvoletevo@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teaching Campus;
Literacy Culture;
Interest in Reading

Article history:

Received 2024-03-27

Revised 2024-05-17

Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

The Merdeka Learning Independent Campus (MBKM) program launched by the government of the Ministry of Education Culture Research and Technology (Kemendikbutristek). The teaching campus is part of the independent campus program which provides a forum for students to learn and develop themselves at the assignment school. This research focuses on the implementation of the Teaching Campus Program on student literacy culture at SDK Nuabosi. This study aims to understand how the Teaching Campus Program has been implemented at SDK Nuabosi and its impact on the development of a literacy culture. The research method used is a qualitative approach. The data collection techniques in this research are observation and documentation. This technique is used on data that is not measurable in the form of numbers or statistics. Qualitative data can be in the form of text, interviews, observations, and others. In qualitative data analysis techniques, researchers or analysts analyze the issues that arise in the data, understand the thoughts of participants, and interpret the meaning of the data. Some commonly used qualitative data analysis techniques are content analysis, discourse analysis, and grounded theory. Based on the results of the research conducted, through fun activities as an effort to implement a culture of literacy, students at SDK Nuabosi become more enthusiastic and have the motivation to further increase students' interest in reading.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Maria Yulianti Tai

STKIP Citra Bakti, Indonesia; mariayuliantitai@email.com

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan harus menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman agar tercipta generasi muda yang unggul. Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan pada era 4.0 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan sebuah program untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkolaborasi dengan sekolah

yakni program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Proses pembelajaran kampus merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan agen of change bagi bangsa sebagai ujung tombak pendidikan. Seiring perkembangannya, program-program yang dikeluarkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia semakin banyak dan bervariasi. Program-program ini dirancang dan diperuntukkan sebagai wadah untuk mahasiswa memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Kehadiran program Merdeka belajar kampus merdeka ini memberikan sebuah paradigma pembaharuan dalam pendidikan ke arah yang lebih baik.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini memberikan tantangan dan peluang kepada mahasiswa untuk berkreasi, berinovasi dan mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara langsung dilapangan. Kampus mengajar merupakan bagian dari program kampus merdeka yang menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri diluar jam perkuliahan. Mahasiswa akan ditempatkan diberbagai sekolah mulai dari SD, SMP, SMA maupun SMK di Indonesia guna membantu proses pembelajaran disekolah sasaran dari kampus mengajar. Program kampus mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama 1 semester dengan konversi satuan kredit semester (SKS). Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya SK oleh Menti Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 74/P/2-21 tentang Pengakuan Satuan Kredit Semester Pembelajaran Program Kampus Merdeka. Latar belakang Menti pendidikan mencetuskan program MBKM ini karena terinspirasi dari tokoh pendidikan Indonesia yakni K.H Dewantara dengan slogan kemerdekaan dan kemandirian. Sehingga kata "Merdeka Belajar" yang berarti merdeka dalam belajar dengan kebebasan yang diberikan selama 3 semester untuk belajar di dalam kampus atau di Instansi lain dan kata "Kampus Merdeka" yang berarti kemandirian mahasiswa untuk belajar (Marjan Fuadi, 2022).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi terobosan Kemendikbudristek untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter melalui program-program yang di ikutinya dan pengalaman yang didapatkan selama masa mengabdikan untuk meningkatkan wawasan berpikir dan relasi. Pelaksanaan program kampus mengajar berfokus pada kegiatan; literasi, numerasi, adaptasi teknologi dan membantu administrasi sekolah agar pendidikan akan terus berjalan. Dan juga perlu adanya program-program edukatif berkelanjutan yang melibatkan semua elemen sekolah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang komprehensif dan mendukung perkembangan karakter mereka holistik (Suyud, et al, 2023; Dhiu dan Bate, 2017).

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dimana program kampus mengajar ini dimulai sejak tahun 2021 sampai dengan saat ini. Awal tahun 2021 merupakan angkatan pertama kampus mengajar dan saat ini sedang berlangsung sampai dengan angkatan 6. Hal ini sesuai dengan surat pemberitahuan Nomor 4472/E2.1/DT.01.02/2022 oleh Direktorat jenderal pendidikan tinggi, riset, dan teknologi (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

Program kampus mengajar atau asistensi mengajar merupakan salah satu program MBKM yang bertujuan untuk membantu sekolah dalam peningkatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi dan administrasi sekolah. Mahasiswa yang melaksanakan program ini didampingi oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) baik yang berasal dari perguruan tinggi yang sama dengan mahasiswa maupun berasal dari perguruan tinggi lain. Hal ini berkaitan juga dengan kerjasama mitra perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi dosen dan mahasiswanya. Menurut Rodiyah (2021) "Kolaborasi mitra dengan melibatkan dosen dan civitas akademik dalam meningkatkan kompetensi menjadi suatu bentuk kerjasama yang baik. Pengembangan inovasi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan lain hal dengan metode pembelajaran yang inovatif dengan bimbingan atau arahan dari DPL. Hal ini juga bisa menjadi sebuah wadah yang membantu prodi dalam meningkatkan akreditasinya baik nasional maupun internasional".

Berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukan, tentu akan ada sasaran jenjang pendidikan. Sama halnya dengan kampus mengajar angkatan ini yang memiliki sasaran jenjang pendidikan yakni

SD, SMP, SMA maupun SMK. Sekolah-sekolah yang menjadi tujuan dari kampus mengajar ditentukan oleh kementerian langsung dengan memperhatikan beberapa aspek diantaranya akreditasi dan lokasi sekolah tersebut. Program kampus mengajar saat ini sudah berjalan sampai dengan Kampus Mengajar Angkatan 6 dan jumlah peminat setiap tahunnya semakin meningkat. Tercatat, pada kampus mengajar angkatan 1 sampai angkatan 6 jumlah mahasiswa yang mendaftar terus meningkat.

Beberapa sekolah di Indonesia mengalami hambatan dalam belajar seperti terbatasnya akses ke perangkat komputer dan smartphone, sedangkan guru harus berkreasi dan beradaptasi dengan teknologi. Tak jarang ditemukan masih banyak guru-guru yang gaktek sedangkan kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi. Herianto (2022) "Guru dalam rangka menjadi role model bagi siswa, maka guru harus memiliki karakter disiplin sehingga bisa menjadi contoh untuk siswa. Dalam hal demikian, guru juga harus memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik". Hal ini juga didukung oleh Yuliatin, et al (2022) dalam kerangka membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa agar menjadi warga negara yang baik maka dibutuhkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada upaya membantu siswa mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi mengajarnya tentu akan berpengaruh pada kemampuan siswa salah satunya dalam literasi. Melalui aksi nyata mahasiswa dapat membantu mendorong perbaikan yang berkelanjutan dalam pendidikan untuk generasi mendatang. Program kampus mengajar di SDK Nuabosi, Kabupaten Ende, berjalan selama kurang lebih 4 bulan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Desember.

Kegiatan kampus mengajar di SDK Nuabosi difokuskan pada empat aspek yaitu: kegiatan pengajaran pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan membaca (literasi), pengetahuan berhitung siswa (numerasi), membantu dalam kegiatan adaptasi teknologi dan memberikan dukungan dalam hal administrasi sekolah. Tim kampus mengajar di SDK Nuabosi memiliki rencana program kerja yang dijalankan secara berkelompok. Peningkatan budaya literasi di SDK Nuabosi merupakan tantangan yang harus diatasi secara bersama-sama. Hadirnya program kampus mengajar di SDK Nuabosi diharapkan bisa menjadi suatu cahaya solusi bagi masalah yang dihadapi oleh pihak sekolah terkhusus dalam peningkatan budaya literasi siswa.

2. METODE

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki karakteristik sebagai penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan maksud untuk secara sistematis menggambarkan fakta yang diinvestigasi, yakni mengenai gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi di SDK Nuabosi melalui implementasi program Kampus Mengajar (Sugiyono, 2019). Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data. Observasi ini akan memberikan pemahaman tentang dinamika budaya literasi di sekolah, kegiatan literasi yang dilakukan, dan peran berbagai pihak terlibat. Wawancara dimanfaatkan untuk menghimpun informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan literasi yang telah dilakukan di SDK Nuabosi. Proses wawancara dilaksanakan dengan menggunakan kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan gambaran visual yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan literasi yang telah terjadi dalam konteks nyata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Kampus Mengajar memberi peluang bagi mahasiswa dari beragam program studi untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam konteks mendampingi siswa, dengan tujuan termasuk

dalam upaya meningkatkan literasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah-daerah terpencil dengan menghadirkan tenaga pengajar tambahan yang berasal dari perguruan tinggi. Melalui berbagai program literasi yang telah dikembangkan oleh kementerian, mahasiswa berperan sebagai perantara dalam menyebarkan program-program tersebut kepada sekolah tempat mereka melakukan pelayanan.

Sekolah Dasar Katolik Nuabosi adalah salah satu sekolah dasar swasta yang terletak di Kecamatan Ende, Kabupaten Ende, yang berperan sebagai mitra dalam penyelenggaraan program Kampus Mengajar angkatan keenam. Implementasi kegiatan Kampus Mengajar di SDK Nuabosi berjalan kurang lebih selama empat bulan. Kegiatan awal yang dilakukan Kampus Mengajar adalah mendatangi lokasi penempatan dengan tujuan melakukan observasi proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selain melakukan observasi secara langsung untuk memperoleh informasi dan gambaran, wawancara antara mahasiswa Kampus Mengajar dengan pihak sekolah yaitu guru juga dilakukan sebagai upaya untuk mahasiswa Kampus Mengajar untuk menyusun program kerja dalam meningkatkan budaya literasi di SDK Nuabosi melalui implementasi Kampus Mengajar. Berdasarkan hasil observasi sesuai dengan kebutuhan sekolah program kerja yang dirancang untuk budaya literasi siswa diantaranya adalah membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, pojok baca, perpustakaan hidup.

Membaca 15 menit

Kegiatan membaca 15 menit yang diterapkan oleh mahasiswa kampus mengajar bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa sehingga program gerakan budaya literasi dapat berjalan dengan sukses. Berikut deskripsi kegiatan budaya literasi membaca 15 menit yang diterapkan oleh mahasiswa kampus mengajar.

Table 1. Deskripsi Kegiatan Budaya Literasi Membaca 15 Menit

No	Detail kegiatan	Alokasi waktu
1	Buku bacaan diberikan kepada siswa	1 menit
2	Siswa membaca buku bacaan	6 menit
3	Siswa menceritakan kembali isi buku bacaan kepada teman-teman sekelas	8 menit

Dalam kegiatan literasi membaca 15 menit peneliti menerapkan metode bercerita. Berdasarkan hasil observasi kegiatan literasi membaca 15 menit di kelas, para siswa sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan peningkatan minat baca dengan metode bercerita. Hal ini ditunjukkan dari keaktifan siswa dalam mendengarkan cerita atau siswa yang bercerita kepada teman-teman dikelas.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengoptimalkan kegiatan budaya literasi membaca 15 menit yang sudah diterapkan oleh mahasiswa kampus mengajar di sekolah. Kegiatan literasi membaca 15 menit dapat diterapkan dalam berbagai metode salah satunya metode bercerita. Dengan mendayagunakan budaya literasi membaca 15 menit, program gerakan budaya literasi dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

Pojok Baca

Pojok baca merupakan salah satu program yang di rancang oleh mahasiswa kampus mengajar dan disetujui oleh semua pihak sekolah guna untuk meningkatkan budaya literasi dan minat minat baca siswa. Pojok baca terdapat di setiap sudut kelas dengan koleksi buku-buku cerita dan buku-buku penunjang mata pelajaran. Program ini dirancang guna untuk memaksimalkan fungsi pokok baca di setiap kelas. Dengan program ini diharapkan pojok baca di setiap kelas dapat digunakan kembali sebagaimana fungsinya sebagai salah satu program untuk meningkatkan literasi di sekolah. Adapun manfaat dari pojok baca dikelas antar lain;

- a. Pojok baca dapat mendekatkan siswa dengan buku
- b. Pojok baca dapat dijadikan sarana untuk mendukung kegiatan belajar
- c. Pojok baca menjadikan siswa dapat mengakses buku cerita atau buku penunjang mata pelajaran secara mudah

Dengan mengoptimalkan pojok baca agar budaya literasi dapat berjalan berjalan dengan lancar. Dari kegiatan pojok baca perlu adanya dukungan dari berbagai pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru kelas, dan para siswa untuk mengoptimalkan pojok baca untuk meningkatkan budaya literasi siswa di SDK Nuabosi.

Perpustakaan

Perpustakaan dapat diartikan sebagai sebuah lembaga atau tempat yang menyediakan berbagai jenis bahan pustaka dan sumber informasi, seperti buku, majalah, jurnal, media digital, dan materi lainnya, yang diakses oleh masyarakat secara umum (Sonia & Sobri, 2019). Fungsi perpustakaan secara luas meliputi memberikan akses terhadap pengetahuan, mendukung pendidikan, penelitian, dan pengembangan masyarakat, serta mempromosikan budaya literasi dan kegemaran membaca. Perpustakaan juga berperan sebagai pusat informasi dan tempat belajar, mendukung proses belajar-mengajar di berbagai tingkatan, dan menjadi sarana untuk mengakses dan menyimpan pengetahuan dari masa ke masa (Adelia, 2020).

Observasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Kampus Mengajar di SDK Nuabosi pada awal penerjunan melihat bahwa perpustakaan yang dimiliki sangat jarang menjadi tujuan peserta didik berkunjung untuk membaca buku. Perpustakaan yang tidak terawat menjadikan salah satu penyebab rendahnya minat peserta didik untuk sekedar mengunjungi perpustakaan. Jika kita lihat perpustakaan merupakan salah satu tempat yang memiliki sumber ilmu pengetahuan yang luas dari berbagai buku yang ada. Perpustakaan menjadi pusat dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik diluar dari kegiatan belajar mengajar (KBM).

Melihat dari permasalahan tersebut Mahasiswa program Kampus Mengajar berupaya mendisain perpustakaan di SDK Nuabosi semenarik mungkin dengan tujuan menarik minat peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan. Tidak hanya bertujuan agar peserta didik tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan, tujuan besarnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar dari kegiatan membaca. Sehingga peserta didik perlahan akan tertanam budaya literasi yang baikbaik melalui kegiatan perpustakaan hidup.

Perpustakaan hidup bagi sekolah dasar adalah pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kegemaran membaca dan terus mencari pengetahuan di luar lingkup kurikulum formal (Fernadi, 2022). Hal ini dapat dicapai melalui pendirian perpustakaan di sekolah dasar yang menyediakan beragam buku dan materi bacaan, serta dengan mendukung budaya membaca di dalam dan di luar kelas. Perpustakaan hidup adalah sebuah istilah yang tidak umum dalam konteks perpustakaan tradisional, namun bisa diartikan sebagai cara hidup yang berpusat pada pembelajaran dan pengetahuan. Berikut adalah penjelasan, argumen, dan analisis tentang konsep perpustakaan hidup.

Pembahasan

Meningkatkan budaya literasi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. meningkatkan budaya literasi memiliki makna yang lebih luas. Selain memengaruhi pendidikan, budaya literasi juga dapat membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan kesehatan masyarakat. Budaya literasi dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi aktif dalam masyarakat, serta mendorong kemajuan dan inovasi di berbagai bidang (Saadati & Sadli, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di SDK Nuabosi masih memerlukan penguatan. Rendahnya minat baca dan tingkat literasi siswa menjadi tantangan utama yang dihadapi

sekolah ini. Observasi partisipatif mengungkapkan bahwa budaya literasi di sekolah penugasan belum optimal dan minat siswa dalam membaca masih rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan kurangnya dukungan dari orang tua menjadi kendala dalam memperkuat budaya literasi di sekolah ini. Meskipun menghadapi tantangan, program Kampus Mengajar telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merespons positif dan antusias terhadap kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar. Interaksi dengan mahasiswa tersebut meningkatkan motivasi siswa untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi. Melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, dan aktivitas menulis, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dengan lebih baik (Suriagiri, 2022).

Pada penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di SDK Nuabosi masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa untuk melaksanakan kegiatan literasi secara rutin. Kurangnya minat serta kemampuan membaca siswa lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan yang ada dalam diri siswa (Elendiana, 2020; Mardika, 2019). Sehingga guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk mampu memotivasi siswa, agar siswa lebih mengembangkan kemampuan membaca serta membangun kebiasaan membaca (Prasetyaningrum, 2019; Prastowo, 2020). Pada penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan kegiatan literasi. Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil bahwa kegiatan literasi pertama kali dilaksanakan pada tahun 2018. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengajak siswa untuk membaca buku selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Untuk menunjang proses pembelajaran literasi guru umumnya mengajak siswa untuk bercerita dan membuat karangan pendek. Kegiatan bercerita menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan ketertarikan serta motivasi siswa untuk membaca (Gusti, 2020; Nugraheni et al., 2019).

Dari hasil penelitian terlihat bahwa pojok baca di kelas berperan menumbuhkan minat membaca siswa, ada yang tumbuh minat membacanya terhadap buku non pelajaran, ada pula yang tumbuh minat membacanya terhadap buku pelajaran dan ini terjadi di Sekolah Dasar Negeri 34/1 Teratai Muara Bulian. Hal ini sesuai pendapat yang mengatakan bahwa, minat membaca adalah sebuah dorongan yang timbul maupun keinginan yang besar pada diri manusia yang menyebabkan ia menaruh perhatian yang di sertai perasaan senang pada kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri (Rahayu, 2015).

Perpustakaan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kegiatan literasi siswa, dalam gerakan literasi sekolah perpustakaan merupakan sumber referensi utama meskipun di era modern ini siswa dapat mencari referensi melalui internet, Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Mangnga (2015: 41) peran perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar siswa adalah dari perpustakaan sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan belajar serta sumber ide-ide baru yang dapat mendorong kemauan siswa untuk dapat berpikir secara rasional, siswa dapat mencari informasi-informasi yang diperlukan dan dapat terjalin sinergi antara pustakawan dan siswa yang akan berbuah prestasi bagi siswa dan kinerja yang baik bagi pustakawan sehingga perpustakaan sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar siswa sebab dapat mencerdaskan penggunaannya, khususnya dalam mencetak siswa yang berprestasi.

Peran guru dan mahasiswa Kampus Mengajar sangat penting dalam penguatan budaya literasi di SDK Nuabosi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Guru juga berperan dalam menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan minat siswa. Sementara itu, mahasiswa Kampus Mengajar menjadi inspirator bagi siswa, memberikan teladan positif, dan membawa semangat pembelajaran yang segar ke dalam lingkungan sekolah. Meskipun program Kampus Mengajar memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan untuk terus mengembangkan program agar tetap relevan dan efektif. Pengembangan program ini mencakup variasi kegiatan literasi yang lebih beragam dan penyertaan literasi media serta literasi digital. Dengan mengintegrasikan aspek literasi media dan

literasi digital, siswa akan terlatih untuk menghadapi tantangan dunia informasi yang semakin kompleks.

Budaya literasi di sekolah tidak hanya bergantung pada interaksi di dalam kelas, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Rekomendasi dalam penelitian ini mencakup pentingnya melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah dan melibatkan masyarakat setempat dalam mendukung upaya penguatan budaya literasi di sekolah. Dengan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, kegiatan literasi dapat menjadi lebih berkelanjutan dan lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa (Fathullah et al., 2023; Fatimah et al., 2022).

Implementasi program Kampus Mengajar ini memberikan kontribusi penting bagi upaya penguatan budaya literasi di SDK Nuabosi dan sekolah-sekolah di wilayah pedesaan lainnya. Rekomendasi dan temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah untuk merancang program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga lain untuk mengadopsi metode kolaboratif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengatasi tantangan literasi di tingkat dasar. Penelitian ini telah memberikan pemahaman mendalam tentang permasalahan budaya literasi di SDN 1 Bringin dan kontribusi positif program Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi siswa. Dengan melibatkan guru, mahasiswa Kampus Mengajar, orang tua, dan masyarakat setempat, penguatan budaya literasi di sekolah ini menjadi lebih mungkin terwujud. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak terkait, diharapkan upaya penguatan budaya literasi di SDK Nuabosi akan berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan pendidikan di tingkat dasar.

4. KESIMPULAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui implementasi Kampus Mengajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas literasi di sekolah. Upaya Kampus Mengajar dalam merancang dan melaksanakan program-program literasi memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat membaca dan menulis di siswa di SDK Nuabosi, yang sejalan dengan budaya literasi, serta berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan pengetahuan akademik siswa. Dalam konteks peningkatan aktivitas literasi di sekolah, program membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pojok baca, perpustakaan hidup, berperan penting dalam mengembangkan budaya literasi siswa di SDK Nuabosi.

Selain itu, salah satu kontribusi yang tidak kalah penting dari program Kampus Mengajar adalah meningkatnya karakter kepribadian peserta didik yang semakin disiplin dalam mengembangkan pengetahuannya. Hal ini dibuktikan dengan semakin antusiasnya kunjungan peserta didik ke perpustakaan sekolah untuk membaca buku. Implementasi Kampus Mengajar melalui peran mahasiswa sebagai agen perubahan sangat berperan dalam memotivasi dan membimbing peserta didik untuk rajin dalam membudayakan budaya literasi. Peserta didik dilatih untuk mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab sehingga wawasan pengetahuannya dapat berkembang.

REFERENSI

- Marjan Fuadi, T. (2022). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkm): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 38. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- Dirjen Pendidikan Tinggi (2020). *Buku Panduan MBKM. Buku Panduan Merdeka BelajarKampus Merdeka*, 1–42.
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Jurnal Nasional Hukum*, 7(2), 425–434.

- Herianto, E. (2022). Strengthening Discipline Character and Student Learning Outcomes through Implementation of Portfolio Assignments in E-Learning. 21– 27.
- Yuliatin, Zubair, M., & Alqadri, B. (2022). Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman lesson study penerapan model pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 9(1), 17–25.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sonia, B., & Sobri, A. Y. (2019). Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mewujudkan sekolah yang unggul. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 188–193.
- Adelia, N. (2020). Manajemen Pengetahuan Dalam Perspektif Perpustakaan. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(1), 33–47.
- Fernadi, M. F. (2022). Peran Maksimal Perpustakaan Sebagai Media Pendidikan Bagi Siswa. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 95–104.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- Suriagiri, S. (2022). Good Practice of Educational Leadership to Succeed in The School Literacy Movement. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2338>
- Fathullah, M. N., Ulfiah, U., Mulyanto, A., Gaffar, M. A., & Khori, A. (2023). Management of Digital Literacy-Based Work Practice Training in The Boarding School Environment. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.230>
- Fatimah, S., Supangat, S., & Sinensis, A. R. (2022). Pengembangan Media Belajar Pop Up Book Berbasis Literasi Qur'an Pada Materi Tata Surya Kelas VI. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.278>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>.
- Prasetyaningrum, E. Y. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SDN Kletekan Kabupaten Ngawi. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3696>.
- Prastowo. (2020). Penerapan Program Literasi Sebagai Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Siswa Di SD Negeri Temas 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 72–81. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>.
- Gusti, Y. (2020). Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 34–43. <https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.8>
- Nugraheni, I., Harsiati, T., & Qohar, A. (2019). Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 322. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12085>
- Rahayu, G.S. 2015. Pengaruh Minat membaca Terhadap prestasi belajar ips siswa kelas v SD Se- Gugus II Kasihan Bantul tahun ajaran 2014/2015."Universitas PGRI. Yogyakarta (2015)
- Mangnga, A. (2015). Peran Perpustakaan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Jupiter Vol.17 Nomor 1*, 38-41.
- Dhiu, K. D., & Bate, N (2017). Pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi: Kajian teoritis praktis. In *2nd Annual Proceeding STKIP Citra Bakti Bajawa NTT* (pp. 172-176).